

HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN TINGKAT KELELAHAN IBU POSTPARTUM DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GARUDA

Sintia Nurul Hikmah¹⁾, Yulidar Yanti²⁾, Yulia Ulfah³⁾, Santi Sofiyanti⁴⁾

Pendidikan Profesi Bidan Program Studi Kebidanan, Politeknik

Kesehatan Kemenkes Bandung

Email : sintianhikmah12@gmail.com

ABSTRAK

Ibu postpartum memiliki peran baru sebagai seorang ibu yang mengalami perubahan fisik dan psikologis apabila tidak ditangani dapat menyebabkan terjadinya kelelahan postpartum. Salah satu faktor yang meningkatkan terjadinya kelelahan postpartum pada ibu yaitu kurangnya dukungan suami selama masa postpartum. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan dukungan suami dengan tingkat kelelahan pada ibu postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda. Metode penelitian yang digunakan analitik observasional dengan pendekatan crosssectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik non probability sampling jenis consecutive sampling sebanyak 50 sampel. Sampel tersebut adalah ibu postpartum 3 hari sampai 1 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner PFS dan PPSS. Analisis data yang digunakan yaitu uji analisis Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu postpartum mendapatkan dukungan suami tinggi (52,0%) dan sebagian besar mengalami kelelahan ringan (60,0%). Terdapat hubungan antara dukungan suami dengan kelelahan ibu postpartum dengan nilai $p < 0,001$. Ibu postpartum yang mendapat dukungan tinggi dari suami memiliki peluang 0,058 lebih rendah untuk mengalami kelelahan, dibandingkan ibu yang mendapat dukungan rendah.

Kata Kunci: Kelelahan, Dukungan Suami, Postpartum

ABSTRACT

Postpartum mothers have a new role as a mother and experience physical and psychological changes that, if not addressed, can lead to postpartum fatigue. One factor that increases the incidence of postpartum fatigue in mothers is the support of their husbands during the postpartum period. The general objective of this study is to analyze the relationship between husbands support and postpartum fatigue in postpartum mothers in the working area of Garuda Health Center. The research method used is observational analytic with a cross-sectional approach. Sampling was conducted using a non-probability sampling technique called consecutive sampling with a total of 50 samples. The samples consist of postpartum mothers ranging from 3 days to 1 month in the working area of Garuda Health Center. The research instruments used are the PFS and PPSS questionnaires. The data analysis used is the Chi-Square analysis test. The research results indicate that the majority of postpartum mothers receive high support from their husbands (52.0%) and most experience mild fatigue (60.0%). There is a relationship between husbands support and postpartum maternal fatigue with a p-value < 0.001 . Postpartum mothers who receive high support from their husbands have a 0.058 lower chance of experiencing fatigue compared to those who receive low support.

Keyword : fatigue, husbands support, postpartum

PENDAHULUAN

Masa nifas (postpartum) adalah periode sekitar enam minggu setelah lahirnya bayi dan plasenta. Pada masa postpartum terjadi perubahan fisik dan psikologis yang signifikan (Nurul et al., 2019). Pada masa ini ibu sering kali kurang mendapatkan perhatian dari keluarga dan tenaga kesehatan dibandingkan masa hamil dan bersalin. Hal ini menyebabkan berbagai masalah kesehatan salah satunya kelelahan (WHO, 2023). Kelelahan ini lebih parah, berkepanjangan, dan tidak mudah dihilangkan dibandingkan dengan baby blues tetapi sering kali diabaikan (Henderson, 2019).

Prevalensi kelelahan postpartum cukup tinggi di beberapa negara seperti Jepang, Turki, Inggris, Korea Selatan, Mesir dan Bangladesh yaitu sekitar 67-98,9%. (El-Morsey, 2019; Fata, 2018; Fatima, 2018). Beberapa wilayah di Indonesia juga mencatat angka kelelahan postpartum cukup tinggi yaitu sekitar 36,7 - 95,3% (Astuti & Indriastuti, 2021; Afrina & Rukiah, 2024).

Kelelahan postpartum adalah suatu kondisi penurunan pada kemampuan fisik maupun mental bagi seorang wanita pasca melahirkan, mengalami penurunan energi secara terus menerus, penurunan konsentrasi dan perhatian yang tidak dapat segera pulih meskipun telah melakukan istirahat (Henderson, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa kelelahan ibu paling tinggi terjadi pada bulan pertama postpartum, lalu menurun secara signifikan hingga bulan keempat. (Iwata et al, 2018). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kelelahan pada ibu postpartum turun pada 1 bulan sampai 3 bulan setelahnya (Henderson, 2019).

Kelelahan postpartum dapat disebabkan oleh berbagai faktor fisiologis, psikologis, dan situasional, termasuk kelelahan saat persalinan, gangguan tidur, nyeri, stres peran baru, anemia, jenis persalinan, dan minimnya dukungan sosial (Kusumasari, 2018). Kelelahan postpartum dapat menyebabkan penurunan kemampuan fungsional dan kualitas kehidupan serta memiliki potensi untuk mempengaruhi kesehatan ibu pasca melahirkan, kapasitas menjadi orang tua dan pengembangan hubungan ibu dan bayi (Purnomo, 2024). Penelitian lain menjelaskan bahwa dampak yang diakibatkan dari kelelahan postpartum seperti gangguan tidur, kesulitan dalam proses menyusui, stres, kecemasan, bahkan depresi (Hanan, 2017).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelelahan pada ibu postpartum salah satunya adalah dukungan suami. Suami sebagai orang paling dekat memiliki peran penting dalam membantu ibu mengelola stres dan menyesuaikan diri dengan peran barunya (Azlina, 2021). Dukungan sosial yang tinggi, khususnya dari suami, membuat ibu merasa diperhatikan, dicintai, dan dihargai, serta diterima oleh lingkungan sekitarnya (Hanifah et al, 2021)

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat dukungan suami terhadap ibu postpartum masih rendah. Sekitar 48,6% ibu tidak menerima dukungan dari suami, 53,1% suami dinyatakan tidak mendukung, 67,8% tidak memberikan penghargaan atas kelahiran bayi, dan 59,4% tidak memberikan kesempatan ibu untuk merawat diri (Darwiyati et al, 2024). Kurangnya dukungan sosial, khususnya dari suami, menyebabkan ibu merasa tidak dihargai

dan tidak diperhatikan sehingga cenderung lebih mudah mengalami kelelahan, bahkan gangguan kesehatan mental seperti postpartum blues hingga depresi postpartum. Penelitian menyebutkan ibu postpartum dengan dukungan sosial rendah beresiko 4,38 kali mengalami kelelahan postpartum (Astuti, 2021).

Puskesmas Garuda dijadikan tempat untuk dilakukan penelitian dikarenakan menjadi salah satu puskesmas yang menyediakan pelayanan PONED dan persalinannya cukup banyak. Pada tahun 2021, Puskesmas Garuda menempati peringkat keempat sebagai puskesmas dengan jumlah persalinan terbanyak di Kota Bandung, yaitu sebanyak 1.033 ibu bersalin, sedangkan pada tahun 2022, berada di peringkat kelima dengan jumlah ibu bersalin mencapai 1.051 orang. (Open Data Jabar, 2024).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan crosssectional. Sampel penelitian merupakan ibu postpartum hari ke 3 sampai 1 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda. Teknik pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling sejumlah 50 responden. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Juni 2025. Sebelum dilakukan pengambilan data, peneliti telah memperoleh izin dari instansi terkait dan mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bandung dengan nomor 43/KEPK/EC/III/2025.

Setiap respondem diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur

penelitian, serta menandatangani lembar persetujuan (informed Consent) setelah bersedia berpartisipasi. Prosedur penelitian dilakukan dengan cara membagikan kuesioner dalam bentuk google form. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner Postpartum Partner Support Scale (PPSS) dan kuesioner Postpartum Fatigue Scale (PFS). Analisis data menggunakan Uji Chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1
Karakteristik responden di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
1	Usia		
	<20 tahun	4	8,0
	20-35 tahun	40	80,0
	>35 tahun	6	12,0
2	Pendidikan		
	SD	4	8,0
	SMP	5	10,0
	SMA	40	80,0
	PT	1	2,0
3	Pekerjaan		
	IRT	48	96,0
	Wiraswasta	2	4,0
4	Penghasilan		
	<1.500.000	6	12,0
	1.500.000-	12	24
	2.500.000	17	34,0
	2.500.000-3.500.000	15	30,0
	>3.500.000		
5	Paritas		
	Primipara	21	42,0
	Multipara	29	58,0
	Total	50,0	100,0

Tabel 1. menunjukkan usia responden sebagian besar pada usia 20-35 tahun (80%). Usia ibu berpengaruh terhadap kondisi fisik dan psikologis selama masa kehamilan hingga

postpartum. Usia 20–35 tahun dianggap paling ideal karena secara fisik dan mental lebih siap untuk menjalani masa *postpartum* serta merawat bayi (Mirawati, 2018). Sementara itu, usia <20 tahun berisiko mengalami kesulitan dalam pengasuhan, dan usia >35 tahun cenderung meningkatkan risiko kesehatan dan beban postpartum (Handini, 2021).

Pendidikan terakhir ibu sebagian besar Sekolah Menengah Atas (SMA) (80%). Menurut Arikunto (2020) menyatakan bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk kedalam tingkat pendidikan tinggi. Penelitian menyebutkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan masalah kesehatan, lebih mudah menerima informasi, serta lebih mampu mengelola dan mengatasi masalah *postpartum* (Rahmawati, 2024).

Pekerjaan ibu sebagian besar adalah ibu rumah tangga (IRT) (96%). Penelitian menyebutkan bahwa ibu rumah tangga (IRT) memiliki peran ganda yang harus dijalani, yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental ibu selama masa nifas yang dapat memicu kelelahan fisik yang signifikan setelah melahirkan. Ibu rumah tangga (IRT) yang harus menjalankan berbagai tugas rumah tangga sekaligus merawat bayi sering mengalami kurang tidur dan istirahat yang tidak cukup, yang berkontribusi pada tingkat kelelahan yang tinggi selama masa *postpartum* (Kusumawati, 2024).

Status ekonomi ibu sebagian besar dalam kategori sedang (34,0%). Penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi berperan penting dalam kesehatan ibu pada masa postpartum. Pendapatan keluarga yang tinggi memungkinkan ibu memenuhi kebutuhan dasar dan memperoleh perawatan yang

layak, sehingga menurunkan risiko masalah fisik dan psikologis. Sebaliknya, pendapatan rendah meningkatkan kerentanan ibu terhadap berbagai permasalahan kesehatan setelah melahirkan (Munisah *et al.*, 2021)

Mayoritas ibu adalah multipara (58%). Menurut Iwata (2018), menyebutkan bahwa ibu multipara memiliki resiko mengalami permasalahan pada masa *postpartum* seperti kelelahan yang lebih tinggi dari ibu primipara dikarenakan harus memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, merawat bayi dan menyusui yang tentunya memerlukan energi yang banyak. Namun, penelitian lain menyebutkan bahwa ibu multipara secara psikologis akan lebih siap menghadapi bayinya, sedangkan ibu primipara lebih sering mengalami masalah seperti kelelahan, postpartum blues hingga depresi postpartum, hal tersebut dapat terjadi karena setelah melahirkan ibu primipara mengalami proses adaptasi yang lebih dibandingkan ibu multipara (Tolongan, 2019).

Tabel 2
Tingkat kelelahan *postpartum* di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda

No	Kelelahan <i>Postpartum</i>	Frekuensi	
		N	%
1.	Ringan	30	60,0
2.	Sedang	20	40,0
3.	Berat	0	0
Total		50	100,0

Tabel 2. Menunjukkan sebagian besar responden mengalami kelelahan ringan (60%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afrina dan Rukiah (2024) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden mengalami kelelahan *postpartum* ringan (41,7%).

Pada fase *taking hold* (hari ke-3 hingga ke-10 postpartum), ibu sering merasa cemas karena merasa belum mampu merawat bayi dan menghadapi tanggung jawab barunya. Pada tahap ini, dukungan suami sangat dibutuhkan untuk membantu mengurangi stres dan kelelahan melalui bantuan emosional maupun praktis. Memasuki fase *letting go* (mulai hari ke-10 hingga akhir masa nifas), ibu mulai menyesuaikan diri dengan perannya, namun tetap memerlukan dukungan suami guna menjaga kesehatan fisik dan mental, terutama karena kelelahan akibat merawat bayi dan kurang tidur masih dapat terjadi (achmad *et al.*, 2023).

Kelelahan *postpartum* dapat terjadi akibat tekanan fisik dan psikologis serta tanggung jawab merawat bayi baru lahir. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan ibu, bayi, dan keluarga. Meskipun sering dianggap normal, kondisi ini dapat menurunkan stamina, mengganggu peran ibu, dan jika tidak ditangani, berisiko berkembang menjadi depresi postpartum (Gracia *et al.*, 2022).

Tabel 3
Tingkat Dukungan Suami di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda

No	Dukungan Suami	Frekuensi	
		N	%
1.	Dukungan sangat tinggi	10	20,0
2.	Dukungan tinggi	26	52,0
3.	Dukungan rendah	13	26,0
4.	Dukungan sangat rendah	1	2,0
Total		50	100,0

Tabel 3. Menunjukkan dukungan suami pada penelitian ini sebagian besar pada kategori tinggi (52%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil

penelitian Afrina dan Rukiah (2024) kepada 60 ibu *Postpartum* di Kota Bogor yang didapatkan bahwa lebih banyak ibu yang mendapatkan dukungan suami tinggi yaitu sebanyak 51,7%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Yuanita dan Farida (2019) di Surabaya, didapatkan bahwa sekitar 73,3% responden mendapatkan dukungan yang tinggi dari suami.

Dukungan suami memegang peranan yang krusial. Suami adalah pasangan terdekat dan sumber dukungan sosial pertama dan utama bagi istri. Keberadaan dukungan suami dapat membantu mempercepat penyesuaian diri ibu terhadap peran barunya (Shiddiqoh, 2020). Dukungan suami dapat memberikan kestabilan emosi yang lebih baik, membantu ibu menjadi lebih tenang, nyaman, lebih fokus dalam pengasuhan, dan mengurangi kecemasan (Prior, 2024). Menurut Dinarum (2020), dukungan suami sangat dibutuhkan dalam memberikan pengaruh yang positif terhadap ibu postpartum selama menjalani masa nifasnya. Kerja sama yang baik antara ibu dan suami akan menciptakan kondisi yang kondusif bagi ibu postpartum dalam merawat diri dan bayinya.

Dalam menjalani adaptasi setelah melahirkan ibu akan mengalami beberapa fase yang membutuhkan dukungan dari pasangan yaitu fase *taking in*, *taking hold*, *letting go*. Pada tahap "*taking in*," ibu cenderung membutuhkan dukungan emosional dan waktu dari suami untuk mendengarkan keluh kesahnya. Pada tahap "*taking hold*," bantuan suami masih sangat diperlukan, karena fase ini merupakan peluang bagi ibu untuk memperoleh edukasi dan panduan, membangun rasa percaya diri. Pada tahap

"*letting go*," dukungan suami tetap relevan, melalui bantuan dalam merawat bayi dan tugas rumah tangga, yang membantu mengurangi beban ibu. Dukungan ini meliputi motivasi agar ibu merasa percaya diri, memberikan kepercayaan penuh pada ibu, membantu memenuhi kebutuhan ibu dan bayi, serta memberikan informasi yang relevan. Dukungan suami berkontribusi pada pembentukan lingkungan yang stabil dan penuh cinta, yang mendukung ibu dalam mengatasi berbagai tahap adaptasi masa *postpartum* (Steward *et al.*, 2019).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4
Hubungan Dukungan Suami dengan Tingkat Kelelahan Ibu Postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda

Dukungan Suami	Kelelahan <i>Postpartum</i>				Total	P	OR
	Kelelahan Ringan		Kelelahan Sedang Berat				
	n	%	n	%			
Dukungan Suami Cukup Rendah + Sangat Rendah	2	4,0%	11	22,0%	13	26,0%	0,001* 0,058
Dukungan Suami Cukup Tinggi + Sangat Tinggi	28	56,0%	9	18,0%	37	74,0%	
Total	31	60,0%	19	40,0%	50	100%	

Penelitian oleh Handini (2021) juga menyebutkan bahwa Ibu *postpartum* yang menerima dukungan lebih banyak cenderung mengalami kelelahan yang lebih rendah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa ibu *postpartum* yang mengalami kelelahan sedang hingga berat adalah ibu *postpartum* yang mendapatkan dukungan suami yang rendah (Afrina & Rukiah, 2024).

Setelah melahirkan, terjadi penurunan drastis pada kadar hormon *estrogen* dan *progesteron*. Penurunan ini mempengaruhi TERH dan *adrenocorticotropic hormone* (ACTH), yang menyebabkan peningkatan kadar hormon *kortisol*. Selain itu, penurunan *estrogen* dan *progesteron* juga mengakibatkan penurunan kadar *serotonin* dan *melatonin*. Peningkatan *kortisol* serta penurunan *serotonin* dan *melatonin* ini berperan dalam terjadinya perubahan suasana hati dan gangguan tidur. Kedua kondisi ini kemudian berkontribusi terhadap timbulnya kelelahan pada ibu *postpartum* (Robert, 2006).

Adaptasi terhadap peran baru setelah melahirkan dapat dipengaruhi oleh adanya dukungan suami. Ketika seorang ibu mendapatkan dukungan

suami, hal ini dapat memicu peningkatan hormon positif seperti *dopamin*, *oksitosin*,

dan *endorfin*. Hal ini menyebabkan kadar *kortisol* dalam tubuh menjadi turun. Dengan adanya penurunan *kortisol* maka reaksi emosional ibu menjadi positif dalam menghadapi perubahan pada masa *postpartum* dan pemulihan pada masa *postpartum* menjadi lebih cepat sehingga kelelahan menjadi berkurang atau tergolong ringan. Sebaliknya, jika ibu *postpartum* tidak mendapatkan dukungan suami, hal ini dapat menyebabkan disfungsi adrenal sehingga terjadi peningkatan kadar *kortisol*. Peningkatan *kortisol* ini akan memperburuk perubahan suasana hati dan gangguan tidur, yang berujung pada kelelahan (Gai *et al.*, 2020; Kemenkes, 2023)

Ibu *postpartum* yang memperoleh dukungan suami yang tinggi, ia akan merasa diperhatikan, dicintai, dihargai, dan keberadaannya diterima, yang sangat dibutuhkan agar dapat menyadari dan mengarahkan diri pada perubahan peran barunya dengan optimis. Sebaliknya, kurangnya dukungan suami dapat berdampak negatif. Ibu yang tidak mendapat dukungan dari suami cenderung merasa tidak dihargai dan tidak diperhatikan, sehingga lebih mudah

mengalami kelelahan Astuti, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan tingkat kelelahan postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda. Ibu postpartum yang mendapat dukungan tinggi dari suami memiliki peluang 0,058 kali lebih rendah untuk mengalami kelelahan, dibandingkan ibu yang mendapat dukungan rendah.

Suami sebagai orang terdekat diharapkan dapat lebih meningkatkan dukungannya baik itu dukungan instrumental (memberikan bantuan berupa keuangan dan fisik), penilaian/penghargaan (memberikan pujian), emosional (menjadi pendengar yang baik, memberikan dukungan dan penghibur), dan informasional (memberikan nasehat).

REFERENSI

- Achmad, I., & Wabula, W. M. (2023). Studi Kasus: Dukungan Suami Pada Proses Adaptasi Psikologi Ibu Nifas. *Jurnal Kebidanan*, 3(1), 28–34. <https://doi.org/10.32695/jbd.v3i1.453>
- Afrina, R., & Rukiah, N. (2024). Hubungan Tingkat Kelelahan dan Dukungan Sosial Suami dengan Baby Blues Maternal pada Ibu Pasca Melahirkan di Wilayah Bogor Selatan Tahun 2024. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 6(1), 148–157. <https://doi.org/10.55338/saintek.v6i1.3346>
- Arikunto. (2020). *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, Y., & Indriastuti, N. A. (2021). The Factors Influencing Fatigue of Postpartum Mothers. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 5(1), 17–23. <https://doi.org/10.18196/ijnp.v5i1.10134>
- Azlina, F. A. (2021). Self-Care Management dalam Intervensi Keperawatan Pada Kelelahan Postpartum: Tinjauan Literatur. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 9(3), 342. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i3.9731>
- Darwiyati, N., Rofika, A., & Ita Fitjannah. (2024). *NIFAS DENGAN KEJADIAN BABY BLUES*. 2(01), 57–61.
- Dinarum, & Rosyidah, H. (2020). Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kejadian Postpartum Blues. *Call for Paper Seminar Nasional Kebidanan*, 2(2), 90–95.
- El-Morsey, A.-S. (2019). Sleep Disturbances and Fatigue Among Women in Postnatal Period. *Port Said Scientific Journal of Nursing*, 6(1), 39–56. <https://doi.org/10.21608/pssjn.2019.33448>
- Fata, S., & Atan, S. U. (2018). The relationship between fatigue and breastfeeding self-efficacy. *Nigerian Journal of Clinical Practice*, 21(11), 1408–1414. https://doi.org/10.4103/njcp.njcp_366_17
- Fatima Khatun, Tae Wha Lee, Ela Rani, Gulshanara Biswash, Pronita Raha, S. K. (2018). The Relationships among Postpartum Fatigue, Depressive Mood, Self-care Agency, and Self-care Action of First-time Mothers in Bangladesh. *Korean J Women Health Nurs*, 24(1), 49–57.
- Gai, T., Gao, M., Fan, W., & Al, E. (2020). Analysis of status quo and

- research progress in nursing of postpartum fatigue: a literature review. *Front Nurs*, 7(1), 71–76.
- Garcia, M., Smith, J., & R Lee. (2022). Understanding the Impact of Partner Support on Maternal Fatigue. *International Journal of Women's Health*, 14, 217–224.
- Hanan A. Badr, J. A. Z. (2017). Meta-analysis of the predictive factors of postpartum fatigue. *Applied Nursing Research*, 36, 122–127. <https://doi.org/org/10.1016/j.apnr.2017.06.010>.
- Handini, & Puspitasari. (2021). Differences in Postpartum Maternal Depression Levels Based on Characteristics of Maternal Age and Husband Support. *Indones. J. Public Heal*, 16(1), 124–133.
- Hanifah, P., & Rozali, Y. A. (2021). Gambaran Dukungan Sosial Pada Wanita Pasca Persalinan. *JCA Psikologi*, 2(2), 116–124.
- Henderson, J., Alderdice, F., & Redshaw, M. (2019). Factors associated with maternal postpartum fatigue: An observational study. *BMJ Open*, 9(7), 1–9. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-025927>
- Iwata, H., Mori, E., Sakajo, A., Aoki, K., Maehara, K., & Tamakoshi, K. (2018). Course of maternal fatigue and its associated factors during the first 6 months postpartum: a prospective cohort study. *Nursing Open*, 5(2), 186–196. <https://doi.org/10.1002/nop2.130>
- Kemendes RI. (2023). *Postpartum Blues*. Jakarta: Kemendes RI
- Kusumasari, R. V. (2018). Kelelahan Postpartum Antara Ibu Primipara dan Multipara di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul: Comparative Study. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.32504/hspj.v2i1.23>
- Mirawati I., & W, K. (2018). Hubungan Usia Ibu Bersalin dengan Kejadian Preeklampsia. *Jurnal Kebidanan Dharma Husada*, 7(1), 63–70.
- Munisah, M., Ika, R., Yuliati, L., & Hanum, D. F. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Depresi Pascapersalinan. *IJMT: Indonesian Journal of Midwifery Today*, 1(1), 1-8.
- Nurul Azizah dan Rafhani Rosyidah. (2019). *Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Open Data Jabar. (2024). *Jumlah Persalinan yang Ditolong Tenaga Kesehatan Menurut Puskesmas di Kota Bandung*. Diakses 28 November 2024 dari <https://opendata.bandung.go.id/dataset/jumlah-persalinan-yang-ditolong-tenaga-kesehatan-menurut-puskesmas-di-kota-bandung>
- Prior et al. (2024). Motherhood and drinking: The relative importance of mental health and psychosocial factors on maternal alcohol misuse during the postpartum period. *Journal of studies on Alcohol and Drugs*, 85(4), 537-549. <https://doi.org/Doi.org/10.15288/jsad.23-00391>
- Rahmawati, N., Studi, P., Keperawatan, I., Keperawatan, F., Riau, U., & Rahmawati, N. (2024). *Hubungan Karakteristik Ibu Postpartum terhadap Kelelahan*. 3(1), 397–405.
- Roberts, S. L., & Al., E. (2006). Psychological health of men with partners who have post-partum

- depression. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, 40(8), 704–711.
- Shiddiqoh, F. (2020). Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Pencapaian Peran Ibu Nifas Primipara Riwayat Pernikahan Dini Dalam Merawat Bayi. (Skripsi Sarjana, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang)
- Stewart, D. ., & Vigod, S. . (2019). Postpartum Depression Pathophysiology, Treatment, and Emerging Therapeutics. *Annual Review of Medicine*, 70, 183–196.
- Tolongan, C., Korompis, G. E. ., & Hutauruk, M. (2019). Dukungan suami dengan kejadian depresi pasca melahirkan. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1–9.
- World Health Organization (WHO). (2023). *Maternal Mortality*.

